

KERAGAMAN PENGHAYATAN KRISTOLOGIS DALAM ALKITAB

Prisna Pritalora

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
prisnapritalora09@gmail.com

Elsa Oktavia

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
elsaoktavia640@gmail.com

Sarmauli

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id

Abstract

This research aims to explore the diversity of Christological understandings in the Bible and its implications for the understanding of Christ in the context of globalization. In an atmosphere of pluralism and interfaith dialogue, the main challenge faced is how to understand Christ inclusively while remaining faithful to His original teachings. The research methodology used is a qualitative approach, which includes literature studies, in-depth interviews with theologians and religious leaders, as well as observations in ecumenical contexts. The findings indicate that various Christological understandings influence how Christians interact with broader society and shape their faith identity. Additionally, this study highlights the importance of interfaith dialogue in building a harmonious and inclusive Christological understanding. Thus, the diversity of Christological perspectives not only enriches theological insight but also provides practical guidance for addressing social and cultural challenges in the modern era.

Keywords: Christology, Diversity, Interfaith Dialogue, Globalization, Inclusivity

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keragaman penghayatan Kristologis dalam Alkitab dan implikasinya terhadap pemahaman Kristus dalam konteks globalisasi. Dalam suasana pluralisme dan dialog antaragama, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana memahami Kristus secara inklusif, sambil tetap setia pada ajaran-Nya yang asli. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yang mencakup studi pustaka, wawancara mendalam dengan teolog dan pemuka agama, serta observasi dalam konteks ekumenis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai penghayatan Kristologis mempengaruhi cara umat Kristen berinteraksi dengan masyarakat luas, serta membentuk identitas iman mereka. Selain itu, kajian ini menyoroti pentingnya dialog antaragama dalam membangun pemahaman Kristologis yang harmonis dan inklusif. Dengan demikian, keberagaman penghayatan Kristologis tidak hanya memperkaya wawasan teologis, tetapi juga memberikan panduan praktis untuk menghadapi tantangan sosial dan budaya di era modern.

Kata Kunci : Kristologi, Keragaman, Dialog Antaragama, Globalisasi, Inklusi

PENDAHULUAN

Keragaman penghayatan kristologis dalam Alkitab merupakan tema yang penting untuk dipahami dalam konteks teologi Kristen. Dalam perjalanan sejarahnya, pemahaman tentang Kristus telah mengalami berbagai interpretasi yang dipengaruhi oleh konteks budaya, sosial, dan teologis.

Hal ini menciptakan spektrum yang luas dalam penghayatan dan pengertian tentang siapa Yesus Kristus, baik sebagai Tuhan maupun sebagai manusia. Dalam Alkitab, khususnya dalam Perjanjian Baru, terdapat berbagai penekanan yang berbeda mengenai identitas dan peran Kristus. Misalnya, Injil Matius menekankan aspek ketuhanan Yesus dan penggenapan nubuat, sementara Injil Markus lebih menyoroti tindakan dan pelayanan Yesus. Injil Lukas, di sisi lain, memberikan perhatian khusus pada kemanusiaan Yesus dan kasih-Nya kepada orang-orang yang terpinggirkan. Sedangkan Injil Yohanes menekankan hubungan intim antara Yesus dan Bapa, serta aspek spiritual dari penghayatan Kristus.¹ Keberagaman ini tidak hanya terbatas pada teks-teks Injil, tetapi juga terlihat dalam tulisan-tulisan Paulus dan surat-surat lainnya dalam Perjanjian Baru. Misalnya, dalam surat-surat Paulus, terdapat penekanan pada karya penebusan Kristus dan hubungan antara iman dan karya. Hal ini menunjukkan bahwa penghayatan kristologis tidak dapat dipisahkan dari konteks komunitas yang mengalaminya. Selain itu, keberagaman penghayatan ini juga dipengaruhi oleh tradisi dan praktik gereja yang berbeda. Setiap denominasi Kristen memiliki cara tersendiri dalam memahami dan merayakan Kristus, yang sering kali mencerminkan nilai-nilai dan budaya lokal. Misalnya, gereja-gereja di Asia mungkin menekankan aspek-aspek tertentu dari penghayatan Kristus yang relevan dengan konteks mereka, seperti keadilan sosial dan rekonsiliasi.²

Dalam konteks global, dialog antaragama juga berperan dalam membentuk penghayatan kristologis. Pertemuan antara tradisi Kristen dengan agama-agama lain sering kali menghasilkan pemahaman baru tentang Kristus, yang dapat memperkaya penghayatan iman Kristen.³ Hal ini menunjukkan bahwa penghayatan kristologis adalah proses yang dinamis dan terus berkembang. Pentingnya memahami keberagaman ini terletak pada upaya untuk menciptakan dialog yang konstruktif antarumat beragama dan antar denominasi Kristen. Dengan memahami berbagai perspektif tentang Kristus, umat Kristen dapat lebih menghargai perbedaan dan menemukan kesamaan dalam iman mereka. Ini juga dapat membantu dalam misi gereja untuk menjangkau dunia yang semakin pluralistik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang kompleksitas penghayatan Kristus dalam tradisi Kristen. Dengan demikian, keberagaman penghayatan kristologis dalam Alkitab bukan hanya sekadar perbedaan teologis, tetapi juga mencerminkan kekayaan tradisi iman Kristen yang dapat menjadi sumber inspirasi bagi umat beriman di seluruh dunia.⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian Kristologi yang menjadi fokus penelitian bersifat teologis, reflektif, dan interpretatif terhadap teks-teks Alkitab serta literatur sekunder yang relevan. Data dikumpulkan melalui penelaahan kritis terhadap Alkitab, khususnya bagian Injil dan surat-surat Paulus, serta dokumen-dokumen teologi dari berbagai tradisi gereja, termasuk Katolik, Protestan, dan Ortodoks. Selain itu, karya-karya teologis kontemporer dan jurnal akademik yang membahas Kristologi dalam konteks budaya, sosial, dan dialog antaragama juga digunakan sebagai

¹ Wright, N. T. (2020). *Perjanjian Baru dan Bangsa-Bangsa: Sebuah Pendekatan Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

² McGrath, A. E. (2021). *Teologi Kristen: Sebuah Pengantar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

³ Bauckham, R. (2021). *Yesus dan Saksi Mata: Injil sebagai Kesaksian Saksi Mata*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

⁴ McKnight, S. (2020). *Gereja yang Dipanggil Tor: Membangun Budaya Kebajikan yang Menolak Penyalahgunaan Kekuasaan dan Mempromosikan Penyembuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

sumber utama. Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama mengenai penghayatan Kristologis seperti Kristologi historis, Kristologi tinggi dalam Injil Yohanes, Kristologi Paulus, serta pengaruh konteks budaya dan sosial dalam membentuk pemahaman Kristologis di berbagai tradisi. Penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan kontekstual untuk menelaah bagaimana penghayatan Kristologis berkembang di era globalisasi, terutama dalam konteks dialog antaragama. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai keberagaman Kristologi dalam Alkitab serta relevansinya bagi kehidupan gereja masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian

Keragaman penghayatan Kristologis dalam Alkitab merujuk pada berbagai cara pemahaman terhadap pribadi dan karya Yesus Kristus yang diungkapkan dalam teks-teks Alkitab. Kristologi dalam Alkitab tidak monolitik, tetapi mencerminkan berbagai perspektif yang berkembang dalam komunitas Kristen awal. Perbedaan dalam penghayatan ini muncul karena latar belakang budaya, historis, dan teologis yang mempengaruhi penulisan kitab-kitab dalam Perjanjian Baru. Kristologi dalam Alkitab dapat dikategorikan menjadi beberapa pendekatan:⁵

- a) Kristologi Historis: Menyoroti kehidupan Yesus sebagai tokoh sejarah, terutama dalam Injil Sinoptik (Matius, Markus, dan Lukas). Injil-injil ini menggambarkan Yesus sebagai seorang guru, nabi, dan Mesias yang datang untuk menyelamatkan Israel (Matius 16:16; Lukas 4:18-19).
- b) Kristologi Yohanes: Berbeda dari Injil Sinoptik, Injil Yohanes menampilkan Yesus sebagai Logos (Firman Allah) yang pra-eksis sebelum penciptaan dunia dan berinkarnasi menjadi manusia (Yohanes 1:1-14). Kristologi ini menekankan keilahian Yesus sebagai Anak Allah.
- c) Kristologi Paulus: Dalam surat-suratnya, Rasul Paulus menggambarkan Yesus sebagai Adam yang baru yang membawa keselamatan melalui pengorbanan-Nya di kayu salib (Roma 5:12-21). Paulus juga menekankan keilahian Yesus, kebangkitan-Nya, dan peran-Nya sebagai kepala gereja (Efesus 1:22-23; Filipi 2:5-11).
- d) Kristologi Eskatologis: Dalam kitab Wahyu, Yesus ditampilkan sebagai Raja dan Hakim yang akan datang dalam kemuliaan untuk menghakimi dunia dan menegakkan kerajaan Allah (Wahyu 19:11-16). Keberagaman ini menunjukkan bahwa Alkitab tidak memberikan satu definisi tunggal tentang Yesus, tetapi menghadirkan pemahaman yang kaya dan multidimensional mengenai peran-Nya sebagai Mesias, Anak Allah, dan Tuhan. Keberagaman penghayatan Kristologis ini tidak hanya relevan dalam kajian teologi akademis, tetapi juga dalam kehidupan gereja dan praktik iman Kristen.

Pembahasan

1. Bentuk Keragaman Penghayatan Kristologis Yang Terdapat Dalam Alkitab, Khususnya Dalam Injil Dan Surat-Surat Paulus

Kristologi merupakan studi tentang Yesus Kristus, mencakup identitas, peran, dan sifat-Nya dalam rencana keselamatan Allah. Dalam Alkitab, khususnya Injil dan surat-surat Paulus, terdapat berbagai bentuk penghayatan Kristologis yang berkembang sesuai dengan konteks

⁵ Harefa, F. L., Paath, J., & Pasaribu, F. (2019). *Konstruksi Kristologi Di Bumi Indonesia*. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, Vol.7. No.1. Hal. 85-98.

historis dan teologis. Injil Sinoptik menonjolkan aspek kemanusiaan dan ke-Mesianan Yesus, sedangkan Injil Yohanes menekankan keilahian-Nya. Sementara itu, Paulus dalam surat-suratnya mengembangkan pemahaman Kristologis yang lebih sistematis, terutama dalam kaitannya dengan keselamatan dan hubungan gereja dengan Kristus.

a. Kristologi dalam Injil

1) **Kristologi dalam Injil Sinoptik (Matius, Markus, Lukas):** Injil Sinoptik memberikan gambaran Yesus sebagai Mesias dan Hamba Allah yang datang untuk menyelamatkan umat manusia:

- **Yesus sebagai Mesias (Matius):** Injil Matius menekankan bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan dalam Perjanjian Lama. Ia digambarkan sebagai keturunan Daud (Mat. 1:1) dan penggenap nubuat Mesianik (Mat. 5:17). Kristologi Matius bersifat yudaistik, menunjukkan Yesus sebagai Raja Israel yang diutus untuk membawa keselamatan.⁶
- **Yesus sebagai Hamba yang Menderita (Markus):** Markus menggambarkan Yesus sebagai "Hamba yang menderita" (Mrk. 10:45). Markus juga menekankan aspek penderitaan dan ketaatan Yesus dalam menjalankan misi keselamatan. Salib menjadi pusat dari pemahaman Kristologinya, yang mengarah pada kemenangan melalui penderitaan.⁷
- **Yesus sebagai Juruselamat Universal (Lukas):** Lukas menonjolkan aspek kasih dan universalitas Yesus. Ia tidak hanya datang untuk Israel, tetapi juga untuk menyelamatkan semua manusia, termasuk kaum marjinal seperti orang miskin dan pendosa (Luk. 19:10). Lukas juga menekankan peranan Roh Kudus dalam pelayanan Yesus.⁸

2) **Kristologi dalam Injil Yohanes:** Injil Yohanes menyajikan Kristologi yang tinggi, menekankan keilahian Yesus:

- **Yesus sebagai Firman (Logos):** Yohanes 1:1-14 menggambarkan Yesus sebagai "Firman yang menjadi manusia." Ini menunjukkan bahwa Yesus adalah Allah yang menjelma, eksis sebelum dunia diciptakan.⁹
- **Yesus sebagai Anak Allah:** Yohanes berulang kali menegaskan bahwa Yesus adalah Anak Allah yang satu dengan Bapa (Yoh. 10:30). Identitas ini diperkuat melalui pernyataan "Akulah..." yang menunjukkan natur ilahi-Nya.¹⁰

b. Kristologi dalam Surat-Surat Paulus

Paulus mengembangkan Kristologi yang lebih sistematis, dengan berbagai konsep penting:

⁶ Arifin, Paulus. (2021). *Kristologi dalam Perspektif Injil Matius*. Jurnal Teologi XX, No. 3. Hal. 45-62.

⁷ Setiawan, Daniel. (2022). *Gambaran Yesus sebagai Hamba dalam Injil Markus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

⁸ Suparman, A. (2021). *Kasih Universal dalam Injil Lukas: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jurnal Teologi Indonesia 18, No. 2. Hal. 99-112.

⁹ Suparman, A. (2021). *Kasih Universal dalam Injil Lukas: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jurnal Teologi Indonesia 18, No. 2. Hal. 99-112.

¹⁰ Nataniel, Demianus. (2021). "Kristologi dalam Surat Paulus: Adam yang Baru dan Tubuh Kristus." *Jurnal Abdiel* 10, No. 2. Hal. 65-79.

1) Kristus sebagai Adam yang Baru

Dalam **Roma 5:12-21** dan **1 Korintus 15:45**, Yesus dibandingkan dengan Adam pertama. Adam membawa dosa dan kematian, sementara Yesus membawa keselamatan dan kehidupan kekal. Kristologi ini menyoroti peran Kristus sebagai pencipta manusia baru.¹¹

2) Kristus sebagai Kepala Gereja

Dalam **Efesus 1:22-23** dan **Kolose 1:18**, Paulus menggambarkan Kristus sebagai kepala tubuh, yaitu Gereja. Ini menegaskan kepemimpinan Yesus atas komunitas orang percaya dan hubungan yang erat antara Kristus dan jemaat-Nya.¹²

3) Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat

Paulus dalam **Filipi 2:5-11** menyatakan bahwa Yesus, meskipun dalam rupa Allah, rela merendahkan diri-Nya hingga mati di kayu salib. Namun, Allah meninggikan-Nya dan memberikan-Nya nama di atas segala nama. Ini menunjukkan bahwa Yesus adalah Tuhan yang harus disembah.

4) Kristus sebagai Penebus

Paulus dalam **Efesus 1:7** dan **Kolose 1:14** menekankan bahwa keselamatan adalah anugerah melalui darah Kristus. Konsep ini memperlihatkan bahwa pengorbanan Yesus di kayu salib menjadi pusat dari pemahaman keselamatan dalam teologi Paulus.

Keberagaman Kristologi dalam Alkitab menunjukkan bahwa Yesus dipahami dalam berbagai aspek. Injil Sinoptik lebih menekankan peran Yesus sebagai Mesias dan Hamba yang menderita, sementara Injil Yohanes menekankan keilahian-Nya sebagai Firman Allah. Paulus mengembangkan pemahaman yang lebih teologis, melihat Kristus sebagai Adam Baru, Kepala Gereja, Juru Selamat, dan Penebus. Semua perspektif ini memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai Kristus dan peran-Nya dalam keselamatan manusia.

2. Konteks Budaya, Sosial, Dan Teologis Mempengaruhi Penghayatan Kristologis Dalam Berbagai Tradisi Gereja

Kristologi dalam berbagai tradisi gereja tidak berkembang dalam ruang hampa. Faktor budaya, sosial, dan teologis sangat berpengaruh terhadap cara umat Kristen memahami dan menghayati Kristus. Di berbagai belahan dunia, Kristus dipahami dalam konteks yang berbeda, yang mencerminkan pengalaman sosial, budaya, serta tantangan teologis yang dihadapi oleh komunitas Kristen setempat.

a) Pengaruh Konteks Budaya dalam Penghayatan Kristologis

Setiap budaya memiliki perspektif yang khas dalam memahami Kristus:

- 1) **Kristologi dalam Budaya Barat:** Di dunia Barat, terutama dalam tradisi Katolik dan Protestan, Kristologi sering difokuskan pada aspek rasional, dogmatis, dan filosofis. Pengaruh filsafat Yunani, seperti dalam pemikiran Augustinus dan Aquinas, menjadikan Kristologi cenderung bersifat intelektual dan sistematis.¹³

¹¹ Sudibyo, R. (2022). *Kristologi Paulus dalam Filipi 2:5-11*. Surabaya: Penerbit Sekolah Tinggi Teologi.

¹² Gunawan, Y. *Keselamatan dalam Perspektif Paulus*. Malang: Literatur SAAT, 2023.

¹³ Jonathan, A. (2021). *Kristologi dalam Konteks Global: Kajian Budaya dan Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- 2) **Kristologi dalam Budaya Timur (Asia):** Dalam konteks Asia, Kristus sering dipahami dalam relasi dengan nilai-nilai komunitarian, harmoni, dan penderitaan. Misalnya, di Jepang, Kristus sering diidentifikasi dengan "**Kristus yang menderita**", yang relevan dengan pengalaman masyarakat pasca-Perang Dunia II.¹⁴
 - 3) **Kristologi dalam Konteks Afrika:** Di Afrika, Kristus sering dipahami sebagai **Pemimpin Suku Ilahi** yang mempersatukan komunitas. Konsep penyembuhan dan spiritualitas sangat ditekankan dalam gereja-gereja Afrika.¹⁵
 - 4) **Kristologi dalam Konteks Indonesia:** Di Indonesia, penghayatan Kristologi dipengaruhi oleh keanekaragaman budaya. Gereja-gereja di Jawa, misalnya, sering mengadaptasi Yesus dalam konsep raja atau guru spiritual, sedangkan di Papua, Yesus sering dipahami sebagai sahabat dan penyelamat dari penderitaan.¹⁶
- b) Pengaruh Konteks Sosial dalam Penghayatan Kristologis**
- 1) **Kristologi dalam Konteks Penindasan:** Dalam masyarakat yang mengalami penindasan, Kristologi sering berorientasi pada Yesus sebagai pembebas. Ini tercermin dalam Teologi Pembebasan di Amerika Latin yang menekankan bahwa Yesus berpihak kepada orang miskin dan tertindas.¹⁷
 - 2) **Kristologi dalam Masyarakat Pluralis:** Dalam masyarakat yang penuh dengan keberagaman agama, Kristologi lebih menekankan dialog dan keterbukaan. Di Indonesia, misalnya, gereja-gereja menekankan Yesus sebagai pembawa damai, selaras dengan nilai toleransi.
 - 3) **Kristologi dalam Konteks Perubahan Sosial:** Gereja-gereja di negara maju menghadapi tantangan sekularisme, sehingga Kristologi mereka sering kali mencoba menanggapi pertanyaan modernitas dan sains, misalnya dalam diskusi tentang etika bioteknologi.¹⁸
- c) Pengaruh Konteks Teologis dalam Penghayatan Kristologis**
- 1) **Kristologi dalam Tradisi Katolik:** Gereja Katolik menekankan Kristologi sakramental dan dogmatis. Konsili Nicea (325 M) dan Kalkedon (451 M) sangat mempengaruhi pemahaman tentang keilahian dan kemanusiaan Kristus.¹⁹
 - 2) **Kristologi dalam Tradisi Protestan:** Tradisi Protestan menekankan *sola scriptura*, sehingga penghayatan Kristologi didasarkan pada Alkitab tanpa harus tunduk pada dogma gerejawi. Kristologi dalam gereja-gereja Injili sering kali menekankan aspek keselamatan pribadi dalam Kristus.²⁰
 - 3) **Kristologi dalam Tradisi Ortodoks:** Gereja Ortodoks lebih menekankan Kristologi mistis, di mana Kristus bukan hanya sebagai Juru Selamat, tetapi juga bagian dari

¹⁴ Rahardjo, Y. (2022). "Yesus dalam Budaya Asia: Suatu Pendekatan Kontekstual." *Jurnal Teologi Nusantara* 20, No.1. Hal. 45-67.

¹⁵ Simanjuntak, B. (2023). *Kristologi dalam Tradisi Afrika dan Asia*. Bandung: STT Jakarta Press.

¹⁶ Suparman, A. (2020). *Yesus dalam Konteks Indonesia: Kajian Budaya dan Sosial*. Malang: Literatur Kristen Indonesia.

¹⁷ Gutierrez, Gustavo. (2021). *Teologi Pembebasan dan Kristologi Sosial*. Diterjemahkan oleh B. Suryanto. Yogyakarta: Kanisius.

¹⁸ Setiawan, Daniel. (2020). *Kristologi dalam Dunia Modern: Tantangan dan Peluang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

¹⁹ Sudibyo, R. (2022). *Kristologi Katolik: Dari Konsili Nicea ke Konsili Vatikan II*. Surabaya: Penerbit Sekolah Tinggi Teologi.

²⁰ Gunawan, Y. (2023). *Kristologi Protestan dan Reformasi Gereja*. Malang: Literatur SAAT.

pengalaman spiritual yang mendalam.²¹

Kristologi dalam berbagai tradisi gereja sangat dipengaruhi oleh konteks budaya, sosial, dan teologis. Di dunia Barat, Kristologi lebih bersifat intelektual dan sistematis, sementara di Afrika dan Asia, Kristologi sering dihayati secara komunitarian dan kontekstual. Faktor sosial seperti penindasan dan pluralisme juga memengaruhi bagaimana Kristus dipahami dalam suatu masyarakat. Demikian pula, perbedaan tradisi teologis seperti Katolik, Protestan, dan Ortodoks memberikan corak yang unik dalam penghayatan Kristologi.

3. Peran Dialog Antaragama Dalam Membentuk Penghayatan Kristologis Di Era Globalisasi

Di era globalisasi, interaksi antaragama semakin intens karena kemajuan teknologi, migrasi, dan keterbukaan informasi. Umat Kristen hidup dalam masyarakat yang plural dan multikultural, di mana dialog dengan penganut agama lain menjadi kebutuhan yang tak terhindarkan. Dialog antaragama memungkinkan umat Kristen untuk mengembangkan pemahaman Kristologis yang lebih terbuka dan relevan, tanpa kehilangan esensi ajaran Yesus Kristus.

a. Makna Dialog Antaragama dalam Penghayatan Kristologis

Kristologi adalah kajian teologis tentang pribadi dan karya Yesus Kristus. Dalam sejarah gereja, pemahaman Kristologis telah berkembang melalui berbagai konteks budaya dan sosial, yang dipengaruhi oleh interaksi dengan kepercayaan lain. Dalam konteks globalisasi, penghayatan Kristologis tidak hanya dipengaruhi oleh tradisi teologis Kristen tetapi juga oleh dialog dengan agama lain.²²

1) Kristologi dalam Perspektif Pluralisme Teologis

Dalam dialog antaragama, terdapat beberapa pendekatan teologis yang memengaruhi penghayatan Kristologi:

- **Eksklusivisme:** Menganggap bahwa keselamatan hanya ada dalam Yesus Kristus dan tidak ada jalan lain. Pendekatan ini cenderung sulit untuk mendukung dialog antaragama yang setara.
- **Inklusivisme:** Mengakui bahwa kebenaran bisa ditemukan dalam agama lain, tetapi keselamatan tetap melalui Kristus.
- **Pluralisme:** Menyatakan bahwa semua agama memiliki jalan menuju kebenaran, meskipun dengan ekspresi yang berbeda.

Dalam teologi Kristen kontemporer, pendekatan inklusivis dan pluralis semakin banyak diadopsi untuk mendukung dialog antaragama yang lebih terbuka.²³

2) Peran Dialog dalam Membentuk Pemahaman Kristologis yang Kontekstual

Kristologi yang berkembang dalam konteks dialog antaragama menekankan beberapa aspek penting:

- **Yesus sebagai Sosok yang Menginspirasi Universal:** Yesus sering kali dipahami dalam berbagai cara di luar konteks Kekristenan. Dalam Islam, misalnya, Yesus (Isa Al-Masih) diakui sebagai nabi dan bukan Tuhan. Dialog yang

²¹ Yohanes, Bernardus. (2023). *Kristologi dalam Tradisi Ortodoks: Teologi dan Mistisisme*. Bandung: STT Jakarta Press.

²² Adnan, Mohammad. (2020). *Dialog dan Kerjasama Antar Umat Beragama di Indonesia*. Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi, Vol. 19, No. 2.

²³ Sinaga, Martin L.(2023). *Hubungan Islam-Kristen dalam Sejarah dan Tantangan Dialog di Era Digital*. Jurnal Teologi.

baik dapat membantu umat Kristen memahami bagaimana kepercayaan lain menghormati Yesus tanpa harus mengorbankan iman Kristiani.

- **Inkarnasi dan Kemanusiaan Kristus dalam Perspektif Antaragama:** Dalam dialog dengan agama-agama yang lebih berorientasi pada filsafat dan kebijaksanaan spiritual, seperti Hindu dan Buddha, Kristus sering dipahami sebagai guru kebijaksanaan. Ini membuka ruang bagi umat Kristen untuk menafsirkan Kristologi dalam cara yang lebih relevan bagi komunitas yang berbeda.²⁴
- **Yesus dan Spiritualitas dalam Tradisi Lintas Agama:** Banyak ajaran Yesus, seperti kasih terhadap sesama, pengampunan, dan keadilan, juga ditemukan dalam agama-agama lain. Hal ini memperkuat kemungkinan kerja sama antaragama dalam membangun keadilan sosial, perdamaian, dan kesejahteraan.

b. Tantangan dalam Dialog Antaragama dan Pengaruhnya terhadap Kristologi

1) Radikalisme dan Eksklusivisme

Beberapa kelompok agama menolak dialog antaragama karena menganggapnya sebagai ancaman bagi kemurnian doktrin. Kelompok-kelompok eksklusivis dalam Kristen maupun Islam sering kali menolak pertemuan lintas agama, yang membuat pemahaman Kristologi tetap terbatas pada lingkup internal gereja.

2) Pengaruh Media Sosial dalam Persepsi Dialog Antaragama

Di era digital, media sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini tentang dialog antaragama. Sayangnya, banyak narasi yang memperkeruh hubungan antaragama dengan menyebarkan informasi yang salah atau menyesatkan. Ini berdampak pada bagaimana umat Kristen memahami agama lain dan bagaimana Kristologi dihayati di tengah masyarakat yang semakin plural.

3) Perbedaan Teologis yang Mendalam

Kristologi berpusat pada iman kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, sementara dalam Islam, Yesus hanya dipandang sebagai nabi. Perbedaan mendasar ini sering kali menjadi tantangan besar dalam dialog antaragama, terutama dalam diskusi yang melibatkan konsep Trinitas, keilahian Kristus, dan keselamatan.²⁵

c. Strategi Membangun Dialog Antaragama yang Mempengaruhi Kristologi

Agar dialog antaragama dapat berkontribusi dalam membentuk penghayatan Kristologis yang lebih relevan, diperlukan strategi yang tepat:

1) Pendekatan Inklusif-Transformatif

Pendekatan ini menekankan keterbukaan dalam dialog tanpa kehilangan identitas iman. Umat Kristen diajak untuk tidak hanya memahami agama lain, tetapi juga menemukan bagaimana Kristologi dapat berinteraksi dengan pandangan dunia yang berbeda.²⁶

2) Mencari Titik Temu Teologis

Dalam dialog dengan Islam, misalnya, konsep monoteisme dapat menjadi titik

²⁴ Jurnal Matetes STT Ebenhaezer. (2023). *Dialog Agama dalam Paradigma Inklusif-Transformatif*. Vol. 4, No. 1.

²⁵ Jurnal Matetes STT Ebenhaezer. (2023). *Dialog Agama dalam Paradigma Inklusif-Transformatif*. Vol. 4, No. 1.

²⁶ Jurnal Matetes STT Ebenhaezer. (2023). *Dialog Agama dalam Paradigma Inklusif-Transformatif*. Vol. 4, No. 1.

temu awal. Meskipun ada perbedaan dalam memahami Yesus, kesamaan dalam nilai-nilai etis dapat menjadi landasan kerja sama lintas agama.²⁷

3) Mengembangkan Teologi Pluralisme yang Berbasis Konteks

Dalam dunia yang semakin global, pendekatan pluralisme teologis yang tetap menghormati keyakinan Kristen perlu dikembangkan agar penghayatan Kristologis dapat terus relevan di tengah masyarakat multikultural.²⁸

4) Membangun Kesadaran Pluralisme

Kesadaran bahwa agama-agama lain juga memiliki pengalaman spiritual yang berharga dapat membantu umat Kristen untuk lebih memahami dimensi yang lebih luas dari penghayatan Kristologis.

Dialog antaragama memiliki peran penting dalam membentuk penghayatan Kristologis yang lebih kontekstual dan inklusif di era globalisasi. Dengan keterbukaan terhadap perspektif agama lain, umat Kristen dapat memperdalam pemahaman mereka tentang Kristus, sambil tetap menjaga integritas iman mereka. Tantangan yang muncul dalam dialog ini dapat diatasi dengan membangun pendekatan yang inklusif dan mencari titik temu dalam nilai-nilai kemanusiaan.

Aplikasi Dalam Kehidupan Sekarang

Keberagaman penghayatan Kristologis dalam kehidupan masa kini memiliki implikasi yang luas dalam praktik ibadah, kehidupan komunitas Kristen, dan dialog antaragama. Penghayatan Kristologis bukan hanya mengenai aspek teologis, tetapi juga bagaimana iman Kristen diwujudkan dalam kehidupan sekarang.²⁹

1) Pengaruh Penghayatan Kristologis dalam Ibadah Gereja

Berpengaruh dalam ibadah salah satu bentuk aplikatifnya adalah melalui pujian dan doa dalam liturgi gerejawi. Pujian dalam gereja bukan hanya merupakan ekspresi sukacita, tetapi juga bentuk kesaksian tentang karya penyelamatan Allah melalui Kristus. Dalam Perjanjian Baru, berbagai bagian Alkitab seperti Wahyu 4:8 dan 5:9-10 menekankan pentingnya nyanyian dan doa sebagai bentuk penyembahan kepada Allah.

2) Perwujudan Kristologi dalam Kehidupan Sehari-hari

Keberagaman penghayatan Kristologi juga terlihat dalam kehidupan umat Kristen sehari-hari. Salah satu contohnya adalah pemaknaan Ekaristi dalam kehidupan sosial. Studi menunjukkan bahwa umat Katolik memahami Ekaristi bukan hanya sebagai ritual, tetapi juga sebagai bentuk syukur yang diwujudkan dalam relasi dengan keluarga dan komunitas. Perwujudan ini dapat berupa doa bersama dalam keluarga, perayaan ulang tahun perkawinan sebagai bentuk syukur, hingga keterlibatan dalam kegiatan sosial.³⁰

3) Kristologi dalam Dialog Antaragama dan Keberagaman Denominasi

Di era globalisasi, pemahaman Kristologi yang inklusif dapat membantu membangun dialog antaragama dan antar-denominasi. Gereja-gereja dengan berbagai latar belakang teologis dapat

²⁷ Sinaga, Martin L. (2023). *Hubungan Islam-Kristen dalam Sejarah dan Tantangan Dialog di Era Digital*. Jurnal Teologi

²⁸ Nurcholish Madjid. (1997). *Tradisi Islam*. Jakarta: Paramadina.

²⁹ Arif, A., Febrianto, D., & Darianto. (2021). *Penghayatan Umat tentang Makna Ekaristi dalam Hidup Sehari-Hari*. In *Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*. Vol.1. No.9. Hal. 271–277.

³⁰ Manafe, Ferdinan S. (2020). *Teologi Ibadah dalam Kitab Wahyu dan Kontribusinya bagi Ibadah Kontemporer Pada Gereja-Gereja Masa Kini*. THRONOS: Jurnal Teologi Kristen.

menemukan titik temu dalam memahami Kristus sebagai pusat iman Kristen. Melalui pendekatan yang dialogis, gereja dapat lebih terbuka dalam bekerja sama dengan komunitas agama lain untuk menghadapi tantangan sosial seperti kemiskinan, keadilan, dan perdamaian.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Keragaman penghayatan Kristologis dalam Alkitab menunjukkan bahwa pemahaman tentang Yesus berkembang sesuai konteks budaya, sosial, dan teologis. Injil Sinoptik menekankan kemanusiaan dan ke-Mesianan-Nya, sementara Injil Yohanes lebih menonjolkan keilahian-Nya. Paulus menggambarkan Yesus sebagai Adam Baru dan Penebus. Di era globalisasi, dialog antaragama berperan penting dalam membentuk Kristologi yang lebih terbuka. Pendekatan inklusif dan pluralis memungkinkan pemahaman Yesus sebagai sosok universal. Tantangan seperti radikalisme dan perbedaan teologis memerlukan strategi inklusif serta pencarian titik temu teologis. Dengan pendekatan yang tepat, dialog antaragama dapat memperkaya pemahaman tentang Kristus dan membangun harmoni dalam masyarakat multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Mohammad. (2020). *Dialog dan Kerjasama Antar Umat Beragama di Indonesia*. Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi, Vol. 19, No. 2.
- Arif, Aleksander, Febrianto, Damian, & Dariantio. (2021). *Penghayatan Umat tentang Makna Ekaristi dalam Hidup Sehari-Hari*. In *Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*. Vol.1. No.9. Hal. 271–277.
- Arifin, Paulus. (2021). *Kristologi dalam Perspektif Injil Matius*. Jurnal Teologi XX.No. 3. Hal. 45-62.
- Bauckham, R. (2021). *Yesus dan Saksi Mata: Injil sebagai Kesaksian Saksi Mata*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, Y. (2023). *Keselamatan dalam Perspektif Paulus*. Malang: Literatur SAAT.
- Gunawan, Y.(2023). *Kristologi Protestan dan Reformasi Gereja*. Malang: Literatur SAA.
- Gutierrez, Gustavo. (2021). *Teologi Pembebasan dan Kristologi Sosial*. Diterjemahkan oleh B. Suryanto. Yogyakarta: Kanisius.
- Harefa, F. L., Paath, J., & Pasaribu, F. (2019). *Konstruksi Kristologi Di Bumi Indonesia*. SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstua. Vol.7. NO. 1. Hal. 85-98.
- Jonathan, A. (2021). *Kristologi dalam Konteks Global: Kajian Budaya dan Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jurnal Matetes STT Ebenhaezer. (2023). *Dialog Agama dalam Paradigma Inklusif-Transformatif*. Vol. 4. No. 1.
- Manafe, Ferdinan S. (2020). *Teologi Ibadah dalam Kitab Wahyu dan Kontribusinya bagi Ibadah Kontemporer Pada Gereja-Gereja Masa Kini*. THRONOS: Jurnal Teologi Kristen.
- McGrath, A. E. (2021). *Teologi Kristen: Sebuah Pengantar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- McKnight, S. (2020). *Gereja yang Dipanggil Tov: Membangun Budaya Kebaikan yang Menolak Penyalahgunaan Kekuasaan dan Mempromosikan Penyembuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nataniel, Demianus.(2021). "Kristologi dalam Surat Paulus: Adam yang Baru dan Tubuh Kristus." *Jurnal Abdiel* 10, No. 2. Hal. 65-79.
- Nurcholish Madjid. (1997). *Tradisi Islam*. Jakarta: Paramadina.
- Rahardjo, Y. (2022). "Yesus dalam Budaya Asia: Suatu Pendekatan Kontekstual." *Jurnal Teologi Nusantara* 20. No. 1. Hal. 45-67.

- Setiawan, Daniel. (2022). *Gambaran Yesus sebagai Hamba dalam Injil Markus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Setiawan, Daniel. (2022). *Kristologi dalam Dunia Modern: Tantangan dan Peluang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Simanjuntak, B. (2023). *Kristologi dalam Tradisi Afrika dan Asia*. Bandung: STT Jakarta Press.
- Sinaga, Martin L. (2023). *Hubungan Islam-Kristen dalam Sejarah dan Tantangan Dialog di Era Digital*. Jurnal Teologi.
- Sudibyo, R. (2022). *Kristologi Katolik: Dari Konsili Nicea ke Konsili Vatikan II*. Surabaya: Penerbit Sekolah Tinggi Teologi.
- Suparman, A. (2021). *Kasih Universal dalam Injil Lukas: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jurnal Teologi Indonesia 18, No. 2. Hal. 99-112.
- Suparman, A. (2020). *Yesus dalam Konteks Indonesia: Kajian Budaya dan Sosial*. Malang: Literatur Kristen Indonesia.
- Wright, N. T. (2020). *Perjanjian Baru dan Bangsa-Bangsa: Sebuah Pendekatan Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Yohanes, Bernardus. (2023). *Kristologi dalam Tradisi Ortodoks: Teologi dan Mistisisme*. Bandung: STT Jakarta Press.